

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PANCASILA MELALUI MODEL
PANORAMA DAN MEDIA EDUCATION PLAY: PENINGKATAN DISIPLIN DAN
CRITICAL THINKING SISWA SD**

Ernita Rizka Hidayati¹, Diani Ayu Pratiwi²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹ernitarizkahidayati@gmail.com , ²diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study addresses the issue of students' low levels of discipline and critical thinking skills. These challenges stem from monotonous and unvaried teaching methods, along with minimal student engagement during the learning process. Furthermore, students often become easily bored due to the use of unattractive learning models and media. This research is a form of Classroom Action Research (CAR) aimed at analyzing the improvement of students' critical thinking skills and discipline. The results show a significant increase in student discipline, with the percentage of students categorized as "Highly Disciplined" rising from 26% in the first cycle to 95% by the fourth cycle. Likewise, students' critical thinking skills improved from 32% to 95% in the "Highly Skilled" category. These findings indicate that the implementation of the PANORAMA learning model and the use of Education Play media were effective in enhancing both student discipline and critical thinking skills.

Keywords: PANORAMA, pancasila, discipline, critical thinking, education play

ABSTRAK

Rendahnya karakter kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi serta keterlibatan siswa yang rendah selama prosesnya. Selain itu, siswa cepat bosan saat belajar karena model dan media pembelajaran yang tidak menarik. Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa dalam kategori "Sangat Disiplin" meningkat dari 26% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat dari 32% menjadi 95% dalam kategori "Sangat Terampil". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PANORAMA dan media Education Play berhasil meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: PANORAMA, pancasila, discipline, critical thinking, education play

A. Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Oleh karena itu, institusi pendidikan dituntut untuk mampu menghadapi tantangan dengan membekali siswa dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan agar mereka dapat berkembang dan berprestasi di bidang masing-masing.

Pembelajaran di era Abad 21 mengharuskan siswa untuk menguasai keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis serta pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), kemampuan berkomunikasi (communication), dan kemampuan berkolaborasi (collaboration), yang dikenal dengan sebutan 4C. Proses pembelajaran perlu berfokus pada siswa, bersifat kolaboratif, relevan dengan konteks kehidupan nyata, dan terhubung secara langsung dengan masyarakat. (Mu'minah H. I. & Aripin I., 2019; Noorhapizah et al., 2020; Rini, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila fokus pada penerapan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap, karakter, dan kompetensi siswa agar

mereka berpartisipasi sebagai bagian dari bangsa yang baik serta menjalankan kewajiban dengan baik. Istilah Pendidikan Pancasila dalam konteks mata pelajaran Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen pemerintah untuk menciptakan siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan filosofi Pancasila.

Karakter disiplin berfungsi sebagai sarana pengendalian diri bagi anak agar dapat menaati berbagai peraturan, baik dalam keluarga, institusi pendidikan, serta masyarakat. Tingkat kedisiplinan siswa tercermin dari bagaimana mereka mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku, tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat disiplin yang baik akan menunjukkan kesiapan untuk belajar di kelas, memperhatikan penjelasan guru, belajar secara teratur, konsisten menyelesaikan tugas, serta memiliki perlengkapan belajar yang memadai (Astuti, 2019).

Namun faktanya, situasi di kelas V SDN Pelambuan 2 menunjukkan, Masih banyak siswa yang kurang disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti tidak memperhatikan guru, berbicara keras, bermain sendiri, dan datang terlambat

ke kelas karena kurangnya kesadaran akan waktu.

Permasalahan kedisiplinan tersebut turut berdampak pada rendahnya tingkat pemikiran kritis pada diri siswa karena siswa menjadi kurang fokus, tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan di kelas, dan tidak terbiasa mengolah informasi secara mendalam.

Menurut (Pratiwi & Octavia, 2021; Saputra, 2020) keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menilai kebenaran atau kesalahan melalui proses menganalisis, memahami makna, serta mengolah informasi yang hasil akhirnya dapat dijadikan dasar dalam mengambil tindakan. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa turut berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Namun kenyataannya pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Pelambuan 2 masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Siswa Siswa cenderung belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena kurang percaya diri, pasif dalam pembelajaran, hanya mengandalkan buku, dan kesulitan menarik kesimpulan. Hal ini

diperparah oleh metode ceramah yang dominan, minimnya keterlibatan siswa, dan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian membuat siswa mudah kehilangan minat.

Jika masalah ini tidak ditangani, itu akan berdampak pada kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis siswa di masa depan. Sebagai solusi, peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran PANORAMA. Model pembelajaran ini adalah integrasi dari beberapa model yaitu, PBL (Problem Based Learning) sebagai fokus model pembelajaran, NHT (Numbered Head Together) berperan sebagai strategi pendukung dalam pembelajaran, dan Make a Match diterapkan untuk melengkapi strategi pembelajaran.

Model (PBL) dalam pembelajaran PANORAMA dipilih sebagai model utama untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Pemilihan ini sejalan dengan pendapat para ahli (Cahyo et al., 2018; Radiansyah & Amalia, 2022; Supiandi & Julung, 2016; Zaozah et al., 2015) yang mengemukakan bahwa PBL adalah model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berperan aktif

dalam mencari informasi, bertukar pendapat, serta mengevaluasi solusi yang dihasilkan, sehingga keterampilan peserta didik dapat berkembang. Selaras dengan temuan penelitian lain (Hermillenia & Hidayat, 2023; Nabil & Pratiwi, 2023; Ningsih & Pratiwi, 2023; Sugiarto & Pratiwi, 2023) penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan daya pikir kritis para siswa

Model NHT merupakan pendekatan pembelajaran berbasis tim di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi pemisahan atau pengelompokan antar siswa dalam kelompok yang sama (Aris Shoimin, 2013). Tujuan dari penggunaan pendekatan pembelajaran NHT adalah agar membangun pola interaksi yang positif serta memotivasi siswa untuk berpikir dengan partisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar melalui kerja sama kelompok (Astutik & Wulandari, 2020; Faisal & Pratiwi, 2023).

Model Make a Match dapat melatih siswa agar lebih aktif dalam belajar dan meminta siswa berpikir cepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Huda, 2013; Tiyasa, 2018). Sementara itu menurut (Sundari, 2017) penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih fokus selama pembelajaran, meningkatkan keaktifan, menumbuhkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi guna mencapai kemampuan belajar yang berkembang secara maksimal.

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada materi Pendidikan Pancasila dengan judul "Transformasi Pembelajaran Pancasila melalui Model PANORAMA dan Media Education Play: Peningkatan Disiplin dan Critical Thinking Siswa SD".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian tindakan kelas, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar di

dalam kelas (Pratiwi & Octavia, 2021). Metode penelitian yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas Penelitian ini menerapkan desain tindakan kelas yang dirancang oleh Kemmis & McTaggart dalam (Susilo et al., 2022) Rangkaian kegiatan penelitian ini mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SDN Pelambuan 2 pada kelas VB Semester akhir pada tahun pelajaran 2024/2025. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VB yang berjumlah 19 siswa.

Pengambilan data dilakukan melalui instrumen non-tes yang sudah disiapkan, berupa lembar observasi untuk mengukur karakter kedisiplinan dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu adalah observasi, yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai karakter kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran, dan dilakukan oleh satu orang observer. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis

terhadap hasil pengamatan karakter kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan persentase klasikal. Penelitian ini dianggap berhasil apabila secara klasikal karakter kedisiplinan dan Tingkat keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh persentase $\geq 82\%$, termasuk dalam kriteria “Sangat Disiplin” dan “Sangat Terampil”.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data pada tabel berikut menggambarkan adanya peningkatan dalam sikap disiplin siswa.

Tabel 1 persentase karakter kedisiplinan pertemuan 1-4

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	26%	Kurang Disiplin
2	53%	Cukup Disiplin
3	79%	Disiplin
4	95%	Sangat Disiplin

Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan karakter kedisiplinan siswa selama empat pertemuan, hingga mencapai kategori sangat disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan kombinasi model

pembelajaran PANORAMA dengan media Education Play. Pada pertemuan pertama, mendapatkan persentase klasikal sebesar 26% dengan kriteria “Kurang Disiplin”. Persentase tersebut masih cenderung rendah dikarenakan siswa belum mampu datang ke sekolah datang sesuai waktu, menaati peraturan yang berlaku, menyelesaikan tugas sesuai tenggat yang ditetapkan, serta menggunakan bahasa yang santun dan sesuai kaidah. Hal tersebut terjadi karena siswa masih mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin waktu, minimnya penguatan dari lingkungan keluarga terkait penerapan aturan sekolah, serta kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kemampuan siswa dalam berbahasa yang baik dan sopan juga masih dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi di lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa yang diajarkan di sekolah. Sejalan dengan penelitian (Kusuma Devi et al., 2017) menemukan bahwa dukungan komunikasi antar-anggot keluarga memengaruhi kedisiplinan siswa, sementara minimnya penguatan dari

keluarga berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan siswa.

Pada pertemuan kedua naik menjadi 53% dengan kriteria “Cukup Disiplin” dengan peningkatan sebanyak 27%, hal ini terjadi karena sebagian siswa sudah mampu datang hadir ke sekolah tepat waktu, namun masih kesulitan dalam menaati tata tertib atau aturan yang berlaku, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang ditentukan dan mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan sopan. Hal tersebut terjadi karena siswa masih proses membiasakan diri dengan penerapan kedisiplinan secara konsisten. Sebagian siswa belum memiliki manajemen waktu yang baik sehingga kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya mematuhi tata tertib sekolah masih kurang kuat, ditambah dengan pengaruh lingkungan luar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan perilaku disiplin. Kemampuan berbahasa yang baik dan sopan pun masih dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi sehari-hari yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa yang diajarkan di sekolah. Sejalan dengan pendapat

(Akmaluddin & Haqqi, 2019; Anggraini & Subadi, 2016) kedisiplinan waktu berkaitan dengan bagaimana siswa memanfaatkan dan menghargai waktu mereka, seperti contohnya datang ke sekolah tepat waktu.

Karakter kedisiplinan siswa mengalami peningkatan kembali pada pertemuan ketiga, dengan persentase mencapai 79% yang termasuk dalam kategori “Disiplin”, mengalami kenaikan sebesar 26%. Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa telah Menunjukkan hasil yang baik dalam beberapa indikator, antara lain datang ke sekolah dengan tepat waktu, mematuhi peraturan, Melaksanakan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Peningkatan ini merupakan hasil dari refleksi guru pada akhir pertemuan sebelumnya, yang kemudian diterapkan pada pertemuan selanjutnya, berikutnya guru lebih fokus meningkatkan aktivitas yang berkaitan dengan aspek kedisiplinan. Siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang kurang disiplin cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah. Oleh sebab itu,

setiap siswa perlu menumbuhkan sikap disiplin dalam belajar agar dapat meraih prestasi yang optimal (Prayogo, 2022).

Pada pertemuan keempat, karakter kedisiplinan siswa kembali mengalami peningkatan, mencapai 95% dengan kategori “Sangat Disiplin”, meningkat sebesar 16%. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa telah meraih skor maksimal pada keempat aspek kedisiplinan, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi peraturan atau tata tertib, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Peningkatan kedisiplinan ini dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berkontribusi terhadap meningkatnya aktivitas siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap penguatan karakter kedisiplinan. Disiplin dalam belajar mencakup sikap teratur dan ketekunan dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Oleh karena itu, membangun sikap disiplin dalam proses belajar sangat penting

untuk meraih prestasi yang optimal (Nata, 2021).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan berpikir kritis siswa.

Tabel 2 persentase keterampilan berpikir kritis pertemuan 1-4

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	32%	Kurang Terampil
2	47%	Cukup Terampil
3	74%	Terampil
4	95%	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa selama empat pertemuan, sehingga secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat terampil dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kombinasi model pembelajaran PANORAMA dan media Education Play.

Pada pertemuan pertama, persentase klasikal yang diperoleh sebesar 32%, dengan kategori "Kurang Terampil". Persentase yang masih tergolong rendah ini disebabkan oleh kemampuan siswa yang belum optimal dalam memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar,

menarik kesimpulan, menyampaikan penjelasan tambahan, serta mengorganisasi strategi dan taktik.

Faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut antara lain kurangnya rasa percaya diri, belum terbiasa berpikir kritis, serta minimnya pengalaman dalam mengatur ide dan strategi secara sistematis. Sejalan dengan temuan tersebut, (Agusta & Pratiwi, 2020; Nabil & Pratiwi, 2023; Ningsih & Pratiwi, 2023; Noorhapizah et al., 2020; rodhotun, Nisvia & Pratiwi, 2024; Sugiarto & Pratiwi, 2023) Menurut hasil penelitian tersebut, berpikir kritis merupakan tahapan penting yang dibutuhkan agar seseorang mampu membuat keputusan yang rasional dan tepat sasaran.

Pada pertemuan kedua, persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 47% dengan kategori "Cukup Terampil", mengalami kenaikan sebesar 11%. Peningkatan ini terjadi karena sebagian siswa sudah mulai mampu memberikan penjelasan sederhana, meskipun masih belum sepenuhnya meningkatkan keterampilan dasar, membuat kesimpulan, serta menyampaikan penjelasan tambahan,

serta mengorganisasi strategi dan taktik secara efektif.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, terbatasnya pengalaman dalam merumuskan kesimpulan, serta kurangnya latihan dalam menyusun ide dan strategi secara sistematis.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Agusta et al., 2019; Hidayati & Pratiwi, 2024; Risda & Pratiwi, 2024; Rizaldi & Pratiwi, 2024) yang menyatakan bahwa dengan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk memahami masalah secara lebih mendalam, bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan pendekatan, serta mendorong dengan berpikir secara reflektif, seseorang tidak hanya pasif menerima informasi atau melakukan prosedur, tetapi juga mampu memahami dan mengevaluasinya secara menyeluruh.

Keterampilan berpikir kritis siswa kembali mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga, dengan persentase mencapai 74% dan masuk dalam kategori “Terampil”, naik sebesar 27%.

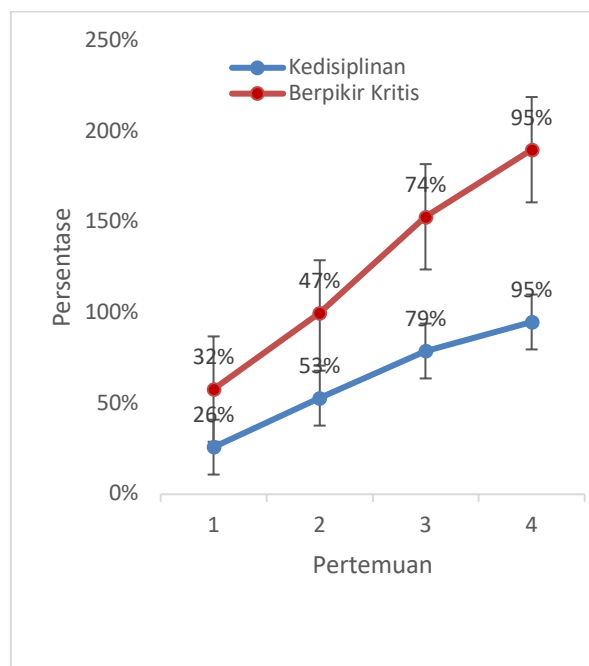
Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa telah meraih skor baik

dalam beberapa aspek, seperti mampu memberikan penjelasan sederhana, meskipun masih belum sepenuhnya menguasai keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan tambahan, serta mengorganisasi strategi dan taktik. Peningkatan tersebut terjadi karena guru melakukan refleksi setelah pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, sehingga pada pertemuan berikutnya guru dapat lebih fokus meningkatkan aktivitas yang menunjang perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada saat pertemuan keempat, keterampilan berpikir kritis siswa kembali meningkat mencapai 95% dengan kategori “Sangat Terampil”, mengalami kenaikan sebesar 21%. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa berhasil meraih skor maksimal pada kelima aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengasah keterampilan dasar, menarik kesimpulan, menyampaikan penjelasan tambahan, serta mengatur strategi dan taktik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini terjadi karena adanya peningkatan kualitas

pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

Dengan kata lain, peningkatan mutu pengajaran yang dilakukan oleh guru berdampak positif pada peningkatan keterlibatan siswa, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Noorhapizah et al., 2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara rasional dalam mengevaluasi sesuatu.



Gambar 1 Grafik analisis kedisiplinan dan berpikir kritis

Dari gambar di atas menunjukkan peningkatan karakter kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis, terlihat bahwa kedua aspek

tersebut meningkat pada setiap pertemuan.

Karakter kedisiplinan meningkat dari 26% di pertemuan pertama menjadi 53% di pertemuan kedua, lalu 79% Pada pertemuan ketiga, kedisiplinan siswa mulai meningkat dan mencapai 95% dalam pertemuan keempat. Demikian pula, keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan kenaikan, dari 47% dalam pertemuan pertama menjadi 53% dalam pertemuan kedua, kemudian 74% dalam pertemuan ketiga, dan akhirnya memperoleh 95% dalam pertemuan keempat.

Peningkatan kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis ini merupakan hasil keberhasilan penerapan model pembelajaran PANORAMA yang selalu dilengkapi dengan refleksi di setiap pertemuannya. Semakin efektif guru dalam mengelola proses pembelajaran, semakin tinggi pula partisipasi siswa (Ismi & Rafianti, 2023; MA'RUF & Rafianti, 2023; Noorhapizah et al., 2019; Oktaviana et al., 2025; Rafianti & Maulana, 2023; Sari & Refia Rafianti, 2023). Peningkatan aktivitas guru dan siswa tersebut berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan

keterampilan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V di SDN Pelambuan 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam hal karakter disiplin dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini tampak dari partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran yang menerapkan model PANORAMA, yang dipadukan dengan penggunaan Media Education Play. Perpaduan metode pembelajaran ini berhasil mewujudkan lingkungan kelas yang aktif dan menyenangkan, mendorong siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Pada setiap pertemuan siswa menunjukkan peningkatan dalam mengemukakan pendapat yang logis, mengevaluasi berbagai solusi atas suatu permasalahan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dengan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian,

indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu peningkatan karakter kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis, telah berhasil dicapai secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 43–57.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2019). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 453–459. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keueung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1–12.
- Anggraini, E. N., & Subadi, T. (2016). Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal VARIDIKA*, 27(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i2.1726>
- Aris Shoimin. (2013). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, i–239. <https://www.bacaebook.net/2021/01/68-model-pembelajaran-inovatif-dalam.html?m=1>
- Astuti, D. N. (2019). Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Dengan Reward Sticker

- Picture Di Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(8), 370–380.
- Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 154–168.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>
- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28–32.
- Faisal, M., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model BELIRA Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 76–82.
- Hidayati, Elisa Fitrida & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi model bergerak dan media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*.
- Ismi, S. A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Kombinasi Model Dari Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD) Dan Team Games Tournament (TGT) Pada Kelas V SDN Sungai Gampa Asahi Rantau Badauh. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 313–320.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>
- Kusuma Devi, A., Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, M., Ekonomi, F., & Negeri Yogyakarta, U. (2017). *the Influences of Family Environment and Student-Teacher Interpersonal Communication on the Student'S Discipline in Smk Abdi Negara Muntinan*. 176(2), 176–185.
- MA'RUF, A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model Plant and Teach. *SCHOLASTICA JOURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 6(2), 22–33.
<https://doi.org/10.31851/scholastica.v6i2.12998>
- Mu'minah H. I., & Aripin I. (2019). Implementasi stem dalam pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 1495–1503.
- Nabil, M., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model PRO GINTAMA Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SD. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2354–2368.
- Nata, E. (2021). Peningkatan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Kelas IV SD Inpres Onekore 6. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 133–146.
<https://doi.org/10.37478/jpe.v5i2.816>
- Ningsih, D. A., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model GEMA Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1393–1404.
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). *Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom*. 501(Icet), 43–57.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin*.
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Literature Review: Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 11–18.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.643>
- Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260.
<https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940.
- Radiansyah, & Amalia, E. (2022). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 5 Oktober 2022 Increasing Students' Learning Outcomes of Single and Mixed Objects Learning Materials Through the Combination Models of Pbl, Nht and Mm Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekola*. 11(5), 1545–1554.
- Rafianti, W. R., & Maulana, J. R. (2023). *Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika*. 7, 1–14.
- Rini, R. (2022). Keterampilan pembelajaran abad 21 communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking (4c) dengan pendekatan model problem based learning meningkatkan hasil belajar pai materi luqman al-hakim kelas 5 sdn 010 bengkulu utara. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 25–330.
- Risda, & Pratiwi, D. A. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Magic Dengan Permainan Citizenship Match Master Sdn Teluk Dalam 1*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 61–67.
- Rizaldi, M. N., & Pratiwi, D. A. (2024). *MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL LEGO DAN PERMAINAN MISSION X DI SDN PEMURUS DALAM 6*.

- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- rodhotun, Nisvia; Pratiwi, diani ayu. (2024). IMPLEMENTASI MODEL MARS DAN MEDIA BAAMBOOZLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN BENUA ANYAR 8 BANJARMASIN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1348–1363.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sari, N., & Refia Rafianti, W. (2023). Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan PPKN Menggunakan Model Pelita Pada Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 336–342.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>
- Sugiarto, A. R., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model Pemimpin Berbantuan Media Vr Box Dan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 2228.
- Sundari, F. (2017). *Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd*.
- Supiandi, M. I., & Julung, H. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 60–64.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.
- Tiyasa. (2018). The Effect of Cooperative Learning with Make a Match Type to Mathematic Learning Outcome of Primary School Student. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 2(8), 127–135.
- Zaozah, E. S., Maulana, M., & Djuanda, D. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Problem-Based Learning. *Jurnal Pena Ilmiah*, 781–790.